



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 441-456

ISSN: 2655-1772



HUBUNGAN PENERAPAN PAKAIAN SYAR'I DENGAN PERILAKU SISWA DI SMPIT MAJMA'UL BAHRAIN

Laelatul Badriah, Ahmad Sobari

Universitas Ibn Khaldun

E-mail: alliea60@yahoo.co.id, ahmadsobari@fai.uika-bogor.ac.id

Abstrak

Hubungan Penerapan Pakaian Syar'i Dengan Perilaku Siswa di SMPIT Majma'ul Bahrain, Skripsi 2018. Pakaian merupakan ciri khas manusia untuk membedakan dengan makhluk lainnya. Mode pakaian tentu saja banyak ragamnya, sesuai dengan latar belakang lingkungan, pendidikan dan agama yang dianut. Pakaian juga mencerminkan bagaimana perilaku seseorang. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMPIT Majma'ul Bahrain pada kelas VII dengan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswa, dan seberapa besar hubungan penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dan teknik korelasional. Dengan membandingkan hasil perhitungan tersebut, maka akan ditemukan apakah ada hubungan antara pakaian syar'i dengan perilaku. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode angket, observasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian data tersebut dihitung menggunakan rumus product moment, berdasarkan analisis dengan menggunakan product moment ditemukan koefisien korelasi atau r_{xy} sebesar 0,489, dimana r hitung sebesar 0,489 r tabel sebesar 0,329 (5%) dan 0,424 (1%). Oleh karena signifikansi r hitung > r tabel, maka inferensi yang diambil adalah antara penerapan pakaian syar'i

*dengan perilaku siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain
mempunyai hubungan yang signifikan ke arah positif.*

Kata Kunci: *Pakaian Syar'i, Perilaku Siswa*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama fitrah. Semua yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits sudah pasti tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Begitu juga dalam hal berpakaian. Tampil cantik merupakan keinginan setiap wanita. Al-Qur'an mengakomodasi fitrah dengan memberikan kaidah tertentu yang harus ditaati, termasuk pakaian yang digunakan muslimah agar tampil cantik (Hasan, 2013).

Cara seorang berbusana mencerminkan kepribadiannya. Pakaian lahir dipengaruhi pakaian batin. Pakaian lahir mencerminkan rohani seseorang. Islam memberikan gambaran tentang pakaian taqwa. Pakaian taqwa adalah penutup yang melindungi tubuh dan kehormatan seorang wanita. Berpakaian merupakan salah satu cara seseorang memuliakan dirinya. Ajaran islam tidak menetapkan secara khusus warna, model, dan bahan pakaian. Namun, Islam mengatur adab berpakaian (Mulyani, 2012).

Wanita Muslimah mengenakan hijab yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar dari rumah, yaitu pakaian Islami, yang batasan-batasannya sudah ditetapkan nash dalam Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya. Dia juga tidak boleh keluar dari rumah atau menampakan diri dihadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya dalam keadaan bersolek dan memakai wewangian (Al-Hasyimi, 2016).

Bahkan diturunkannya syari'at, penerapannya secara berangsur-angsur; yang salah satu prinsipnya adalah "*permudahlah dan jangan dipersulit*" serta prinsip-prinsip tarbiyah yang shahih; semua itu menuntut para ahli fiqih, pendidik, dan pembimbing ummat ini agar bersikap lemah lembut kepada kaum wanita. Meluruskan mereka dengan kelembutan, bukan dengan cara kekerasan; disamping memudahkan mereka dalam hal yang memang dimudahkan oleh Allah SWT. Terlebih lagi, kita hidup pada zaman

yang sangat sedikit orang-orang yang konsisten melaksanakan hal-hal yang wajib, apalagi yang *mustahab* dan yang sunnah (Al-Albani, 2013).

Jika ada muslimah yang sudah berhijab tetapi kurang berakhlak baik, ia harus memperbaiki akhlaknya, bukan melepaskan hijabnya. Berhijab justru akan memotivasi diri untuk lebih bersemangat berbuat kebaikan. Maka dari itu peneliti akan membuat penelitian tentang “ HUBUNGAN PENERAPAN PAKAIAN SYAR’I DENGAN PERILAKU SISWA DI SMPIT MAJMA’UL BAHRAIN.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang hubungan penerapan pakaian syar’i di kalangan siswi SMPIT Majma’ul Bahrain dengan perilaku sosial keagamaan mereka. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: Bagaimana penerapan pakaian syar’i pada siswi SMPIT Majma’ul Bahrain disertai dengan bagaimana pemahaman dan perilaku yang Islami.

Pakaian adalah barang yang dipakai (celana, baju, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia pakkaian juga disebut busana (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012)

Makna asal syari’at adalah jalan ke sumber (mata) air. Perkataan *syari’at* (syari’ah) (dalam bahasa Arab itu) berasal dari kata *syar’i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syari’at ditetapkan Allah SWT menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *way of life* umat Islam (Ali, 2013).

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan pengertian pakaian syar’i sebagai pakaian yang digunakan oleh wanita yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) yang ditetapkan ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab:32

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.”

Oleh karena kedudukan wanita demikian rendah, dalam berbusana pun mereka tidak mengenal adab. Wanita-wanita tersebut mengenakan busana yang menampakkan aurat. Mereka biasa berpakaian dengan menampakkan leher dan dada kepada khalayak. Banyak laki-laki jahil yang melecehkan, dari sekadar memandang dengan tatapan liar, menyentuh, hingga lebih dari itu (Hasan, 2013).

Keadaan tersebut lambat laun berubah setelah Islam datang memberi pencerahan. Dalam Islam, wanita memiliki derajat yang sama dengan kaum pria dalam batasan tertentu. Setelah dakwah Nabi Muhammad SAW mulai berkembang, muncul keberanian wanita muslimah untuk mengadukan keadaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. turunlah surah Al-Ahzab ayat 59 yang berisi perintah untuk mengenakan hijab agar terhindar dari perlakuan buruk orang-orang jahil.

Allah SWT telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak-anak perempuan untuk mengenakan hijab. Untuk itu Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Al-Ahzab: 59)

Kalangan ulama menjabarkan konsep berbusana secara syariat dengan beberapa kriteria (Hasan, 2013).

Busana islam bagi wanita adalah yang dapat menutup seluruh tubuhnya, termasuk rambut, leher dan dada. Yang boleh tampak hanyalah wajah dan telapak tangan. Jilbab yang dipakai wanita Muslimah tidak boleh berbentuk perhiasan, (al-Albani, 2013) berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nuur ayat 31:

“... Dan janganlah kaum wanita menampakkan perhiasan mereka...”

Konteks umum yang ditunjukkan oleh ayat ini meliputi larangan menampakkan pakaian luar yang dikenakan oleh para wanita, apabila pakaian luar tersebut diperindah dengan perhiasan, sehingga menarik perhatian dan pandangan kaum laki-laki.

Padu padan sering menjadi bagian penting dalam berbusana. Namun, harmonisasi antara kain, warna dan ukuran busana hendaknya tetap sesuai dengan kaidah syariat, diantaranya tidak terlalu ketat sehingga menampakan lekuk tubuh (Hasan, 2013). Jika pakaian yang digunakan cukup longgar namun masih tetap memperlihatkan bentuk tubuh, sebaiknya memakai kain lapisan dalam.

Bahan jilbab yang dipakai wanita harus tebal. Sebab tujuan menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita (al-Albani, 2013). Tidak boleh diberi wewangian atau parfum. Hal itu berdasarkan banyak hadits yang melarang kaum wanita untuk tidak memakai wewangian ketika keluar rumah.

Jilbab (pakaian wanita) tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki; berdasarkan banyak hadits yang menyebutkan adanya laknat bagi wanita yang menyerupai dirinya dengan kaum pria, baik dalam berpakaian maupun hal yang lain.

Tidak menyerupai pakaian wanita kafir. Persyaratan ini berdasarkan prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam syari'at bahwa kaum muslimin, laki-laki dan perempuan, tidak diperbolehkan menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam ibadah, hari raya, maupun pakaian yang secara khusus menjadi ciri khas mereka.

Hasan (2013) Berbusana secara benar (menutup aurat) hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk menggapai rida Allah. Bukan untuk pamer atau mencari popularitas, baik karena harganya yang mahal maupun karena ingin berbangga diri dan mendapat sanjungan dari masyarakat (termasuk didalamnya adalah penggunaan wewangian untuk menarik perhatian laki-laki).

Perilaku adalah kegiatan yang tengah dilakukan si anak (Istadi, 2016). Perilaku mempunyai arti yang lebih konkret daripada "jiwa". Karena lebih konkret itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita akan tetap mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku disini adalah perbuatan-perbuatan yang

terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*). Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang kasat mata dapat diamati secara langsung melalui pancaindra, seperti berlari, melempar atau mengangkat alis. Perilaku yang tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khusus, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dan sebagainya (Sarwono, 2012).

Istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata "*akhlak*" karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Kata "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqon*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalaaqa*" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluk*", artinya yang diciptakan (Saebani & Hamid., 2010).

Pada hakikatnya, Allah SWT menetapkan akhlak untuk mengatur perilaku manusia, supaya mereka dapat bergaul dengan sesamanya dalam bentuk yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka didunia, dan juga keridhaan Allah SWT di akhirat (Al-Musawi, 2011).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin (Saebani & Hamid, 2010).

Macam-macam perilaku baik terhadap teman diantaranya mencitai dan mejalin persaudaraan dengan mereka karena Allah (AL-Hasyimi, 2016). Hubungan wanita muslimah yang jujur dengan saudara-saudara dan teman-temannya berbeda dengan hubungan wanita-wanita lainnya, karena dia menjalin hubungan dengan berdasarkan pada prinsip persaudaraan karena Allah. Persaudaraan

karena Allah ini merupakan ikatan yang paling kuat antara seorang dengan lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Yaitu ikatan keimanan kepada Allah yang telah diikatkan Allah pada kaum Muslimin secara keseluruhan melalui firman-Nya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Al-Hujurat:10)

Pemurah dan pemaaf terhadap saudara-saudaranya. Wanita muslimah yang jiwanya disirami petunjuk Islam akan senantiasa pemurah terhadap saudara-saudara dan teman-temannya, adanya tidak disempitkan oleh iri hati dan dengki. Apabila disulut kemarahan oleh saudaranya, dia akan meredam kemarahannya tersebut, dan memaafkan kejahatan saudaranya itu dengan mudah dan tidak berbelit-belit, tanpa merasa dihinakan atas pemberian maaf tersebut, sebaliknya, pemberian maaf kepada saudaranya yang bersumber dari ketulusan dan hati yang sangat dalam itu terdapat kebaikan yang dicintai Allah SWT serta mendekatkan dirinya kepada-Nya (AL-Hasyimi, 2016).

Menemui saudara-saudaranya dengan wajah ceria. Wanita Muslimah yang jujur akan senantiasa berwajah ceria dan murah senyum setiap kali bertemu dengan saudara-saudaranya, dia temui mereka dengan wajah ceria dan penuh senyum. Senantiasa menasihati saudara-saudaranya. Diantara akhlak wanita Muslimah yang jujur adalah suka memberi nasihat, bagi Allah, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin kaum Muslimin dan orang-orang awam diantara mereka. Senantiasa berbuat baik tepat janji kepada saudara-saudaranya. Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk berbuat baik kepada teman-temannya, tetapi juga kepada teman-teman orang tua mereka, sebagai penegasan keutamaan penepatan janji dan perbuatan baik dalam diri manusia, serta penanaman kedua sifat tersebut dalam kehidupan Islam. Rasulullah SAW benar-benar serius dalam menanamkan bibit-bibit dari sifat penetapan janji dan perbuatan baik dalam diri kaum Muslimin, setiap kali beliau menyampaikan petunjuknya kepada para sahabat-sahabatnya.

Rasulullah SAW telah meletakkan lentera yang menjadi petunjuk dalam menerapkan penetapan janji dan berbuat baik, dimana beliau sangat menjaga hubungan dengan teman-teman Khadijah *r.a* setelah wafatnya.

Lemah lembut kepada mereka. Wanita Muslimah yang jiwanya telah disirami petunjuk Islam tidak akan bersikap sombong dan merasa lebih tinggi dari saudara-saudara dan teman-temannya. Dia tidak bermuka masam dalam menemui mereka dan tidak kasar dalam berbicara, tetapi senantiasa bersikap lemah lembut, penuh kasih dan keakraban, baik dalam mempergaulinya serta bertutur kata menyenangkan. Cukuplah baginya membaca Firman Allah SWT yang membahas tentang sifat orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak menggunjing mereka (Faiq, 2014). Jangan menggibahnya, menghina, menceritakan aibnya, memanggilnya dengan gelar yang buruk dan membicarakan sesuatu yang merusak harga dirinya.

Ia tidak akan tersibukkan untuk memikirkan aib saudaranya, sebaliknya berusaha untuk menutupi dan menceritakan kebaikannya. Seorang Muslimah senantiasa menghindari majelis-majelis yang memungkinkan terjerumus didalam ghibah atau menggunjing orang lain (Arfah, & Al-Adnani, 2012). Menghindari permusuhan, canda yang menyakitkan dan ingkar janji (Al-Hasyimi, 2016, h. 264-265). Diantara sifat wanita Muslimah yang benar-benar sadar adalah keseimbangan, bijak dan pandai dalam mempergauli saudara-saudara dan teman-teman. Dimana dia tidak melakukan bantah-bantahan, permusuhan dan percekocokan dengan mereka yang hanya akan merenggangkan hubungan, tidak juga mencandai mereka dengan canda yang menyakiti mereka, serta tidak mengingkari janji yang pernah dibuat dengan mereka.

Pemurah dan senantiasa menghormati saudara-saudaranya (Al- Hasyimi, 2016). Wanita Muslimah yang berpegang teguh pada petunjuk agamanya bersifat sangat pemurah lagi dermawan, tidak kikir untuk memberikan sesuatu kepada saudara-saudara dan teman-temannya. Wajahnya juga senantiasa ceria dan berseri, senyumnya pun tidak pernah hilang dari penampilannya pada saat berdakwah kepada mereka, menyambut dan mengundang makan mereka.

Mendoakan saudara-saudaranya dari kejauhan. Wanita Muslimah yang jujur yang hatinya digenangi oleh iman akan senantiasa mencintai saudaranya karena Allah seperti mencintai dirinya sendiri. Oleh karena itu dia tidak pernah lupa untuk mendoakannya dengan kejauhan dengan didasari rasa persaudaraan yang tulus dan hati yang dipenuhi rasa cinta. Dia juga mengetahui bahwa doa seperti ini merupakan doa yang lebih cepat dikabulkan, karena dipanjatkan dengan jujur, perasaan hangat dan tujuan yang luhur (Al- Hasyimi, 2016, h. 269).

Tidak berkhalwat dengan ajnabi. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW tak akan terwujud kecuali dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Diantara bentuk ketaatan wanita Muslimah kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW ialah tidak berkhalwat (berkumpul menyendiri) dengan seorang laiki-laki lain mahram (Al- Hasyimi, 2016, h. 45). Tidak bercampur dengan kaum laki-laki secara bebas. Wanita Muslimah yang lurus tidak mau bercampur dengann kaum laki-laki dan akan menghindarinya menurut kesanggupannya, tidak mencari-cari jalan untuk bercampur dengan laki-laki dan mendorong orang lain melakukannya (Al-Hasyimi, 2016, h. 51).

Dia tentu menyadari bahwa pergaulan bebas membawa dampak yang kurang baik terhadap kedua belah pihak. Dampak ini bisa dirasakan orang-orang Barat diberbagai sektor kehidupan, khususnya terlihat dengan menurunnya prestasi belajar. Tidak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Sudah barang tentu wanita muslimah yang tidak mau bercampur dengan laki-laki, juga tidak mau berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan mahramnya (Al- Hasyimi, 2016, h. 52). Tidak bepergian kecuali disertai mahram. Diantara petunjuk Islam bagi wanita Muslimah ialah larangan bepergian kecuali disertai laki-laki mahramnya. Sebab yang namanya bepergian tentu ada hal-hal yang memberatkan, bahkan adakalanya diwarnai hal-hal yang membahayakan, hala-hal yang tidak diinginkan, kesulitan (Al- Hasyimi, 2016, h. 53).

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dikatakan bahwa pakaian syar'i merupakan pakaian yang dianjurkan dalam agama Islam, karena terdapat banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang

menerangkan tentang tatacara penggunaan pakaian syar'i. Selain keinginan dari dalam diri seseorang untuk menggunakan pakaian syar'i, peraturan disekolahpun dapat menyebabkan seseorang untuk menggunakan pakaian syar'i. Untuk mendukung setiap siswa agar menggunakan pakaian syar'i, maka pihak sekolah sangat berperan aktif dalam membuat tata tertib penggunaan seragam disekolah. Dan pihak sekolah dapat memberikan sanksi bagi siswa yang melanggarnya tata teertib tersebut. Seorang siswa yang menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam dapat mempengaruhi perilakunya ketika berada disekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswi SMPIT Majma'ul Bahrain. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pakaian syar'i yang merupakan variabel bebas dan perilaku yang merupakan variabel terikat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dan teknik korelasional. Dengan membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan tabel nilai korelasi, maka akan ditemukan nanti, apakah hubungan antara pakaian syar'i dengan perilaku itu kuat, cukup signifikan, atau mungkin lemah.

Penelitian mengenai hubungan penerapan pakaian syar'i dengan perilaku ini dilaksanakan dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Majma'ul Bahrain (SMPIT MB), yang beralamat di Tapos II Tenjolaya Bogor. Untuk waktu penelitian secara resmi baru mulai dilaksanakan dari tanggal 09 Januari 2017. Namun sebelumnya penulis juga telah melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi terhadap fenomena yang terjadi dilingkungan SMPIT Majma'ul Bahrain.

Ada banyak pilihan sampel dalam penelitian kuantitatif. Untuk kepentingan generalisasi biasanya diprioritaskan penarikan sampel random dengan memperhatikan keterwakilan (representatif). Karena jumlah siswi kelas VII SMPIT Majma'ul Bahrain hanya 36 siswi maka semua siswi dijadikan sampel.

Analisis yang digunakan adalah deskriptif yaitu dengan menggambarkan realitas penggunaan pakaian syar'i dan hubungannya dengan perilaku siswa SMPIT Majma'ul Bahrain. Untuk mengetahui ada hubungan positif dan signifikan, penulis menggunakan rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data penerapan pakaian syar'i (Variabel X). Untuk mengetahui penerapan pakaian syar'i, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk dihitung nilai rata-rata (*mean*) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 15 item soal.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa mean nilai penerapan pakaian syar'i adalah tergolong baik (49,94), karena termasuk dalam interval 48 – 52,5, artinya siswi kelas VII memakai pakaian syar'i di SMPIT Majma'ul Bahrain dikatakan baik dan mendapatkan 47,22%. Sedangkan yang termasuk dalam interval 53,5 - 58 adalah tergolong sangat baik, interval 42,5 – 47 atau 13,89% adalah tergolong cukup, dan interval 37 -41,5 atau 11,11% adalah tergolong kurang.

Analisi data perilaku Siswi (Variabel Y). Untuk mengetahui perilaku siswi, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk dihitung nilai rata-rata (*mean*) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 15 item soal.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa mean nilai perilaku siswi adalah tergolong cukup (43,67) , karena termasuk dalam interval 39,5 - 44., artinya perilaku siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain dikatakan cukup dan mendapatkan 44,44%. Sedangkan yang termasuk dalam interval 50,5 - 55 adalah tergolong sangat baik, interval 45 – 49,5 atau 36,11% adalah tergolong baik, dan interval 34 – 38,5 atau 13,89% adalah tergolong kurang.

Analisis ini bertujuan untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis penelitian yang digunakan. Pengujian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel X (Penerapan Pakain Syar'i) dan variabel Y (Perilaku Siswi SMPIT Majma'ul Bahrain) dengan menggunakan rumus *Product Moment*.

Tabel 1. Hasil pengujian Hipotesis

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	52	43	2704	1849	2236
2	56	44	3136	1936	2464
3	56	45	3136	2025	2520
4	56	45	3136	2025	2520
5	54	45	2916	2025	2430
6	55	43	3025	1849	2365
7	49	37	2401	1369	1813
8	56	55	3136	3025	3080
9	49	41	2401	1681	2009
10	51	47	2601	2209	2397
11	44	44	1936	1936	1936
12	38	36	1444	1296	1368
13	48	50	2304	2500	2400
14	53	45	2809	2025	2385
15	50	44	2500	1936	2200
16	46	44	2116	1936	2024
17	45	41	2025	1681	1845
18	37	38	1369	1444	1406
19	42	41	1764	1681	1722

20	48	42	2304	1764	2016
21	48	43	2304	1849	2064
22	50	40	2500	1600	2000
23	48	41	2304	1681	1968
24	53	45	2809	2025	2385
25	45	40	2025	1600	1800
26	43	34	1849	1156	1462
27	55	51	3025	2601	2805
28	52	45	2704	2025	2340
29	57	48	3249	2304	2736
30	56	39	3136	1521	2184
31	52	43	2704	1849	2236
32	51	47	2601	2209	2397
33	41	47	1681	2209	1927
34	51	48	2601	2304	2448
35	58	41	3364	1681	2378
36	53	50	2809	2500	2650
N	1798	1572	90828	69306	78916

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh kejelasan bahwa hasil koefisien korelasi yang bernilai positif, yaitu 0,489 maka terdapat Hubungan Penerapan Pakaian Syar'i Dengan Perilaku Siswi Kelas VII SMPIT Majma'ul Bahrain.

Selanjutnya, jika kita lihat besarnya r_{xy} yang diperoleh adalah terletak pada interval 0,400 – 0,600 maka dapat dikatakan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah korelasi tergolong cukup sehingga kita berikan interpretasi sebagai berikut: *terdapat*

korelasi positif yang cukup di antara penerapan pakaian syar'i dan perilaku siswa.

Penelitian ini tidak hanya sebatas membuktikan adanya hubungan antara dua variabel yang diteliti, akan tetapi secara lebih jauh ingin mengetahui seberapa besar hubungan yang disumbangkan oleh variabel X terhadap variabel Y serta memprediksi kejadian yang akan datang berdasarkan persamaan regresi sesuai dengan judul penelitian yaitu adanya Hubungan Penerapan Pakaian Syar'i Dengan Perilaku Siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain.

Untuk selanjutnya, mencari harga r_{xy} dari tabel untuk taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $n= 36$. Dari tabel diperoleh untuk masing-masing taraf signifikansi adalah 0,329 dan 0,424. Karena r_{xy} hitung lebih besar dari r_{xy} tabel baik untuk taraf signifikansi 5% maupun 1% ($0,489 > 0,424 > 0,329$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang cukup antara penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswa.

Nilai r_{xy} hitung = 0,489 menunjukkan bahwa variabel X (penerapan pakaian syar'i) dan Y (perilaku siswa) berkorelasi linear yang positif dan cukup.

Untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Penerapan Pakaian Syar'i Dengan Perilaku siswi maka hasil perhitungan di atas dihitung lebih lanjut dengan menggunakan rumus *koefisien determinasi* (Kariadinata & Abdurahman, 2012) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= (r_{xy})^2 \\ &= (0,489)^2 \\ &= 0,2391 \\ &= 23,91 \% \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa besar hubungan penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain adalah 23,91%, sedangkan sisanya yaitu $100\% - 23,91\% = 76,09\%$ adanya hubungan lain selain siswi memakai pakaian syar'i.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis data diatas mengenai hubungan penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswi kelas VII SMPIT Majma'ul Bahrain, maka dapat disimpulkan.

Penerapan pakaian syar'i di SMPIT Majma'ul Bahrain dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yang menunjukkan nilai mean 49,94, yang apabila diterapkan dalam interval nilai terdapat antara (48 – 52,5). Jadi, Penerapan Pakaian Syar'i di SMPIT Majma'ul Bahrain adalah sebesar 47,22%.

Perilaku siswa di SMPIT Majma'ul Bahrain dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yang menunjukkan nilai mean 43,67, yang apabila diterapkan dalam interval nilai terdapat antara (39,5 – 44). Jadi, perilaku siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain dikatakan cukup dan mendapatkan 44,44%

Berdasarkan analisis dengan menggunakan rumus *product moment* ditemukan koefisiensi korelasi atau r_{xy} sebesar 0,489, dimana r hitung sebesar 0,489 r tabel sebesar 0,329 (5%) dan 0,424 (1%). Oleh karena signifikansi r hitung $>$ r tabel, maka inferensi yang diambil adalah antara penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain mempunyai hubungan yang signifikan ke arah positif dan cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang penulis ajukan yaitu "ada hubungan yang signifikan antara penerapan pakaian syar'i dengan perilaku siswi kelas VII di SMPIT Majma'ul Bahrain". Diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Muhammad Nashiruddin al-, *Kriteria Busana Muslimah*, (cet. ke-2), Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 201
- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Ali, Mohamaad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo , 2013.

- Arfah, Ummu Syafa Suryani, Abu Fatiah Al-Adnani, *Menjadi Wanita Shalihah*, (cet. ke-6) Jakarta: Eska Media, 2012
- Faiq, Fakhri Abdul, *Bimbingan Islam Sehari-Hari*, Banyuwangi Surakarta: Al-Qudwah, 2014.
- Gulö, W. *Metodologi Penelitian*, (cet. ke-6), Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Hasan, Abdillah Firmanzah, *Lebih Anggun dengan Berhijab*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Hasyimi, Muhammad Ali al-., *Jati Diri Wanita Muslimah*, (cet. ke-18), Jakarta Timur: Pustaka al-kautsar, 2016.
- Kariadinata, Rahayu, dan Maman Abdurahman, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, (cet. ke-2), Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3 (2016).
- Mulyani, Dewi, *Buku Pintar untuk Muslimah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012.
- Musawi, Khalil al-, *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta Selatan: Zaytuna, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum*, (cet. ke-4), Jakarta: Rajawali Pers, 2012.